

# Pelestarian Kirab Budaya dan Nilai-nilai Kearifan Lokal: Tradisi Rajabiyah dalam Konteks Membangun Solidaritas Antar Kelompok di Desa Prawoto Sukolilo

Elina Aulia Sari \*<sup>1</sup>  
Dany Miftah M. Nur <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia

\*e-mail: [elina@ms.iainkudus.ac.id](mailto:elina@ms.iainkudus.ac.id)<sup>1</sup>, [dany@uinsuku.ac.id](mailto:dany@uinsuku.ac.id)<sup>2</sup>

## Abstrak

*Tradisi Rajabiyah merupakan salah satu kirab budaya yang ada di Desa Prawoto Sukolilo yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal, membantu mempertahankan identitas budaya dan membangun solidaritas antar kelompok masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana tradisi Rajabiyah, yang melibatkan ritual dan kegiatan sosial, membantu menjaga warisan budaya dan memperkuat hubungan solidaritas di antara kelompok etnis, agama, dan sosial yang ada di desa tersebut. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif, menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen sejarah. Penelitian ini melibatkan beberapa responden dari berbagai kelompok masyarakat. Studi menunjukkan bahwa tradisi Rajabiyah tidak hanya mempertahankan elemen budaya seperti musik tradisional, tarian, dan simbol-simbol lokal, tetapi juga mendorong interaksi sosial yang harmonis, mengurangi konflik antar kelompok, dan meningkatkan rasa kebersamaan melalui kegiatan gotong royong dan pembagian peran. Pentingnya dukungan pemerintah dan masyarakat dalam melestarikan tradisi ini sebagai strategi pembangunan sosial yang berkelanjutan guna mencegah erosi budaya di era globalisasi.*

**Kata kunci:** Pelestarian budaya, kearifan lokal, solidaritas anatar kelompok, tradisi rajabiyah

## Abstract

*The Rajabiyah Tradition is one of the cultural processions found in Prawoto Village, Sukolilo, which is rich in local wisdom values, helping to maintain cultural identity and build solidarity among community groups. The objective of this research is to examine how the Rajabiyah tradition, which involves rituals and social activities, helps preserve cultural heritage and strengthens solidarity ties among the existing ethnic, religious, and social groups in the village. This study was conducted qualitatively, using participant observation, in-depth interviews, and historical document analysis. The research involved several respondents from various community groups. The study indicates that the Rajabiyah tradition not only preserves cultural elements such as traditional music, dances, and local symbols, but also encourages harmonious social interaction, reduces inter-group conflict, and enhances the sense of togetherness through mutual cooperation (gotong royong) activities and role-sharing. The importance of government and community support in preserving this tradition is highlighted as a sustainable social development strategy to prevent cultural erosion in the era of globalization.*

**Keywords:** Local wisdom, Inter group solidarity, Rajabiyah tradition

## PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan, memiliki kekayaan budaya yang tak ternilai. Beragam kearifan lokal dan praktik adat yang diwariskan dari generasi ke generasi tercermin dalam hal ini. Identitas komunal dan etika sosial masyarakat perlu dipertahankan di tengah modernisasi dan arus globalisasi (Munawaroh 2018). Nilai-nilai kearifan lokal, yang ditemukan dalam upacara dan ritual tradisional, berfungsi sebagai pedoman moral, alat untuk mengontrol interaksi sosial, dan yang paling penting, mengikat individu dalam sebuah komunitas. Studi kearifan lokal membantu kita memahami cara adaptasi masyarakat tradisional untuk mengatasi masalah, yang seringkali menghasilkan solusi yang bertahan lama dan berbasis nilai. Keanekaragaman budaya ini, yang mencakup keanekaragaman bahasa, tradisi, dan kesenian,

menciptakan identitas bangsa di mata dunia dan memberikan peluang wisata yang besar (Maharini dan Arida 2014; Koentjaraningrat 2009). Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata Indonesia termasuk wisata religi, yang merupakan tren yang sedang berkembang pesat mendapat daya tarik dari aktivitas sosial yang asli dan unik. Setiap tempat wisata harus memiliki daya tarik buatan, budaya, atau alam (Nyoman S. Pendit 1990:229), sehingga pengunjung dapat puas dan senang (Aprilia, Eka R, Sunarti, & Pangestuti, E 2017:19). Pengembangan model studi budaya yang mencakup deskripsi ritual dan fungsi transformatif sosial adalah urgensi penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi teoretis kepada antropologi dan sosiologi, khususnya dalam hal penyelesaian konflik berbasis budaya lokal di masyarakat majemuk. Ini dilakukan dengan menempatkan Tradisi Rajabiyah sebagai faktor independen yang memengaruhi solidaritas sosial. Diharapkan bahwa temuan tentang mekanisme pembentukan kohesi sosial melalui ritual ini dapat digunakan sebagai rujukan komparatif bagi komunitas atau desa lain di Indonesia yang memiliki latar belakang yang beragam dan menghadapi masalah fragmentasi yang disebabkan oleh modernisasi. Selain itu, penelitian ini akan menambah literatur tentang kearifan lokal wilayah Pati.

Desa Prawoto terletak di Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, dan memiliki potensi budaya lokal untuk menjadi daya tarik wisata religius. Desa Prawoto memiliki hubungan sejarah yang kuat dengan Kerajaan Demak, seperti yang ditunjukkan oleh balai desa kuno, alun-alun, dan masjid kauman. Selain itu, ada makam Sunan Prawoto, putra mahkota Sultan Trenggono, dan Raja ke-4 Kasultanan Demak Bintoro, yang dirilis bukunya tentang kesultanan Deak Bintara oleh Ali Romdhoni dan lainnya. Pemerintah Desa dan masyarakat mengadakan Tradisi Rajabiyah atau Rajabiyah yang disebut HAUL Sunan Prawoto setiap 17 Rajab untuk menghormati jasanya dalam menyebarkan ajaran Islam. Tradisi ini sesuai dengan adat istiadat dan kebiasaan masyarakat lokal. Tradisi Rajabiyah, sebagai kirab budaya tahunan yang turun temurun setahun sekali, adalah manifestasi budaya terpenting di desa ini. Rajabiyah adalah siklus ritual yang menggabungkan keyakinan, sejarah, dan harapan, menjadikannya penanda identitas yang kuat bagi penduduk desa Prawoto. Dari sudut pandang praktis, temuan penelitian ini sangat relevan untuk pertumbuhan wisata religi berbasis budaya lokal. Pemerintah Desa Prawoto dan Dinas Kebudayaan setempat dapat menggunakan analisis menyeluruh tentang daya tarik Rabiyyah dan nilai-nilainya untuk membangun strategi pemasaran dan pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan. Dengan menentukan elemen kearifan lokal yang paling menarik wisatawan, seperti nilai sejarah dan semangat gotong royong, promosi dapat lebih terfokus dan etis. Ini memastikan bahwa Tradisi Rajabiyah tetap asli tanpa terjerumus dalam hal-hal lain. Dengan melestarikan warisan budaya dan mendorong masyarakat lokal, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai model untuk pengembangan pariwisata.

Desa Prawoto unik karena memiliki latar belakang sejarah yang kaya dan berbagai kelompok sosial dan keagamaan. Tradisi Rajabiyah dianggap dapat membantu dalam mediasi dan integrasi, meskipun keragaman ini sering menyebabkan konflik di banyak tempat. Kirab budaya ini menciptakan platform netral di mana perbedaan kelompok sosial, ekonomi, dan sosial dilebur dalam semangat gotong royong dan partisipasi yang setara. Ini merayakan perbedaan sembari memperkuat kesamaan. Fakta lapangan menunjukkan efek transformasional yang nyata: proses persiapan Rajabiyah yang intensif menuntut kerja sama berbagai kelompok untuk berbagai hal, mulai dari persiapan logistik hingga pembagian tugas keamanan. Kelompok pemuda dari berbagai organisasi, misalnya, bersatu dalam kepanitiaan, memaksa mereka berinteraksi dan menyelesaikan masalah bersama, yang secara efektif menghapus batas-batas eksklusivitas dan menciptakan iklim toleransi serta saling menghormati yang kokoh. Puncaknya, partisipasi semua

kelompok yang diikuti anak sekolah mulai dari TK sampai MA dan para pemuda kampung dari berbagai dukuh ikut arak-arakan dalam acara tradisi Rajabiyah dengan menggunakan ogoh-ogoh setiap perwakilan perdukuh. Juga diikuti oleh Keraton Solo dengan menggunakan baju kebaya Jawa dan menaiki mobil jips selama acara kirab budaya berlangsung dan juga mengundang Bupati Pati. Dalam arak-arakan dan doa bersama menunjukkan pengakuan timbal balik terhadap warisan budaya yang sama. Landasan komparatif untuk studi ini adalah hubungan antara ritual budaya, kearifan lokal, dan pembentukan solidaritas. Cahyono (2020) menyatakan bahwa upacara komunal seperti Grebeg Suro memiliki kemampuan untuk meningkatkan kohesi sosial. Dalam studi Sedekah Bumi (2018), Farida menekankan peran tokoh adat dalam pelestarian dan penyebaran nilai kepada generasi muda. Indrawan (2021) menemukan bahwa festival tradisional seperti Petik Laut membantu masyarakat bersatu dan bersatu. Selain itu, Wibowo dan Susanto (2019) menggambarkan Kearifan Lokal Nyadran sebagai dasar untuk mempertahankan nilai kebersamaan dan tepo seliro. Di sisi lain, Setiawan (2022) menemukan komponen kontinuitas kirab budaya di Keresidenan Pati yang berkaitan dengan dukungan keuangan.

Dalam beberapa tahun terakhir, Tradisi Rajabiyah dikenal sebagai Kirab Budaya Haul Sunan Prawoto, telah mengalami perkembangan yang signifikan. Acara tahunan yang diselenggarakan setiap bulan Rajab ini semakin menjadi pusat minat pariwisata di daerah selain mempertahankan nilai-nilai spiritual dan persaudaraan. Menurut informasi terbaru, gelaran kirab ini selalu dihadiri oleh ribuan orang, baik dari Desa Prawoto sendiri maupun pengunjung dari berbagai daerah. Bahkan, pawai budaya ke-47 untuk Haul ke-456 Sunan Prawoto disertakan dalam peristiwa ini. Berbagai atraksi seni seperti ogoh-ogoh, replika tokoh bersejarah (seperti replika Sunan Kalijaga setinggi 4 meter) dan barongan menunjukkan peningkatan skala dan kemeriahan ini. Kini diyakini bahwa tradisi ini dapat membantu menggerakkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) lokal. Keterlibatan ribuan pengunjung secara langsung mendorong perputaran ekonomi desa, mulai dari pedagang kaki lima, penyewaan jasa, hingga sektor kuliner dan souvenir, menjadikannya model pengembangan pariwisata berbasis budaya yang berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan tujuan pembangunan desa untuk meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan sektor ekonomi yang produktif.

Selain efek ekonomi, penelitian baru-baru ini mulai berkonsentrasi pada aspek "etnobotani" yang terkandung dalam Tradisi Rajabiyah. Studi etnobotani dalam tradisi ini mengungkapkan kekayaan budaya yang luar biasa dalam pemanfaatan tumbuh-tumbuhan lokal yang sarat makna. Metode ini menunjukkan cara tanaman dipilih, dimasak, dan digunakan dalam prosesi Rajabiyah sebagai simbol atau cara untuk menyatu dengan alam dan leluhur, sebuah kearifan lokal yang kuat. Sebaliknya, prospek wisata religius Desa Prawoto semakin diperkuat oleh keyakinan bahwa itu adalah "Bumi Kasunanan Prawoto" berkat peninggalan bersejarah seperti Makam Sunan Prawoto, Balai Desa kuno, yang dulunya merupakan kantor kawedanan, dan Masjid Kauman, yang dipercaya sebagai tempat berkumpulnya Wali Songo.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan di Desa Prawoto, Desa Prawoto merupakan salahsatu dari 16 Desa di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Jawa Tengah, yang terletak di arah barat daya wilayah Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Letak geografis wilayah desa Prawoto berada di lereng pegunungan Kapur utara pulau Jawa. Fokus penelitian ini untuk mengetahui adat kebiasaan masyarakat lokal yang dapat menjadi daya tarik wisata religi dalam gelaran Tradisi Rajaban untuk

memperingati Haul Sunan Prawoto. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Dedi Mulyana 2010:183). Data ini diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan melalui wawancara, observasi lapangan dan dari sumber artikel. Sumber data diperoleh dari informan secara langsung supaya mendapatkan data-data yang valid terkait judul penelitian. Informannya adalah warga local, ketua acara, dan pemerintah Desa yang berada di lapangan menyaksikan gelaran Tradisi Rajabiyah. Setelah data diperoleh dan dikumpulkan selanjutnya peneliti melakukan analisis data dengan display data, reduksi data, dan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Desa Prawoto ini salah satu dari 16 Desa yang ada di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Jawa Tengah, desa ini memiliki 15 dukuh yakni Dukuh Plosokerep, Nglumpit, Domasan, Prambatan, Karangtandan, Grobog, Sulodoro, Gesik, Klantangan, Perangan, Pesapen, Lembur, Sawahan, Sewunegaran, Brentolo. Letak geografis wilayah desa Prawoto berada di lereng pegunungan Kapur utara pulau Jawa. Penduduk Desa Prawoto bermukim pada wilayah pegunungan dengan mayoritas penduduk Desa Prawoto berprofesi sebagai petani mengingat lahan pertanian di Desa Prawoto cukup luas. Lahan pertanian yang berada di Desa Prawoto terdiri dari area persawahan dan tegalan, untuk area persawahan sudah dimanfaatkan dengan baik oleh penduduk setempat untuk bercocok tanam sebagai mata pencaharian dan lumbung pangan berupa padi (Desa Prawoto 2021). Disisi lain, letak geografis yang berada di lereng pegunungan memiliki potensi menjadi obyek wisata dengan memanfaatkan sumber daya alam dengan membuat spot-spot wisata yang dapat menarik minat wisatawan untuk menikmati pesona alam dari atas bukit kapur yang berada di wilayah Desa Prawoto. Desa Prawoto memiliki sejarah yang cukup panjang dengan kasultanan Demak. Hal ini membuat Desa Prawoto memiliki budaya-budaya yang dihasilkan dari sejarah babad jawi yang dipercaya dan dijaga oleh penduduk lokal. Di Desa Prawoto terdapat beberapa situs dan tempat peninggalan sejarah, yang paling terkenal ialah Situs Makam Sunan Prawoto atau KPH Raden Bagus Hadi Mu"min. Sunan Prawotomerupakan raja ke-empat dan terakhir di Kerajaan Demak (Damar Pamungkas n.d.)

Kegiatan penting dalam budaya dan keagamaan Desa Prawoto adalah pelaksanaan Tradisi Rajabiyah, atau Haul Sunan Prawoto. Acara umum ini secara teratur diadakan setiap tahun pada bulan Rajab, yang merupakan bulan ketujuh dalam kalender Hijriah. Acara ini biasanya mencapai puncaknya pada tanggal-tanggal penting yang sesuai dengan penanggalan Sunan Prawoto. Meskipun tanggalnya mungkin berubah setiap tahun sesuai dengan kalender Islam, acaranya tetap melibatkan ziarah ke makam, pembacaan tahlil, dan doa bersama, dan puncaknya adalah "Kirab Budaya Rajabiyah" yang luar biasa. Kirab ini mengambil rute dari alun-alun desa Prawoto menuju kompleks Makam Sunan Prawoto, melibatkan partisipasi aktif seluruh anak sekolah, perwakilan perdukuh maupun dari Keraton Solo dan Bupati Pati yang menampilkan beragam seni dan atraksi sebagai wujud penghormatan dan pelestarian warisan budaya. Oleh karena itu, Tradisi Rajabiyah bukan sekadar perayaan, melainkan sebuah siklus ritual yang menegaskan identitas sejarah desa dan memperkuat ikatan solidaritas komunal secara periodik.

### **Kontribusi Tradisi Rabiyah dalam Pelestarian Kirab Budaya di Tengah Globalisasi**

Erosi nilai, pergeseran minat generasi muda menuju budaya pop transnasional, dan individualisme melemahkan ikatan komunal adalah ancaman globalisasi terhadap kirab budaya Desa Prawoto. Tradisi harus menunjukkan relevansi yang kuat dan kemampuan untuk menyesuaikan diri untuk bertahan. Sebagai Kirab Budaya Haul Sunan Prawoto, Tradisi Rajabiyah mengubah dirinya dari sekadar ritual internal menjadi "manifestasi identitas kolektif" yang setiap tahun diperbarui secara visual dan sosiologis (Munawaroh 2018). Acara yang terus berlangsung, seperti perayaan Haul ke-456 dan pawai budaya ke-47, menunjukkan kekuatannya. Keberhasilan Rajabiyah dalam mengubah ritual sakral menjadi peristiwa budaya yang memiliki nilai pariwisata adalah kontribusi utamanya. Rajabiyah menjamin pendanaan dan partisipasi yang lebih luas karena dianggap sebagai daya tarik wisata religi berbasis budaya lokal. Sesuai dengan gagasan ini, setiap tempat wisata harus memiliki daya tarik alam, buatan, atau budaya untuk menarik wisatawan (Nyoman S. Pendit 1990:229). Sebagai hasil dari peningkatan kunjungan wisatawan dan liputan media, UMKM lokal telah menerima "insentif ekonomi", yang secara tidak langsung mendorong masyarakat untuk mempertahankan dan menyelenggarakan kirab dengan kualitas yang semakin baik (Setiawan 2022).

Teknologi dan inovasi adalah alat globalisasi yang digunakan oleh para nabi untuk melawan ancaman globalisasi. Kelompok pemuda yang bertanggung jawab atas publikasi dan inovasi visual terlibat secara aktif, yang memastikan pelestarian kirab budaya. Pembuatan kirab yang megah, seperti replika karakter sejarah atau maskot desa, dan penggunaan platform media sosial seperti YouTube, Tiktok dan Instagram untuk dokumentasi dan promosi adalah contohnya. Dengan keterlibatan ini, generasi muda mengubah peran mereka dari sekadar penonton menjadi "pelaku aktif dan kreator". Ini memecahkan stereotip bahwa tradisi kuno dan memastikan transfer pengetahuan (Indrawan 2021). Rajabiyah berfungsi sebagai mekanisme untuk mengubah identitas sejarah dalam konteks menghadapi amnesia sejarah yang disebabkan oleh banjir informasi global. Dalam kitab tersebut, ada replika dan simbol yang secara visual menceritakan kembali kisah Sunan Prawoto dan Kasultanan Demak. Masyarakat Prawoto diingatkan kembali pada sejarah dan kebanggaan komunal mereka sebagai pewaris Bumi Kasunanan melalui cerita hidup ini. Untuk mencegah homogenisasi budaya yang dihasilkan oleh globalisasi, penting untuk menegakkan identitas ini (Koentjaraningrat 2009).

Loyalitas komunitas sangat penting untuk pelestarian kirab budaya. Masyarakat dari 15 dukuh bersatu di platform netral yang diberikan oleh rajabiyah. Kelompok sosial dan ekonomi berinteraksi dan saling bergantung selama proses persiapan yang membutuhkan "gotong royong total" (mulai dari penggalangan dana, persiapan logistik, dan pengamanan). Selama proses ini, terbentuk kohesi sosial yang kuat yang memastikan kirab dilestarikan secara sosial dan fisik, menjadikannya budaya yang hidup dan didukung secara kolektif (Cahyono 2020). Menjaga keseimbangan yang baik antara dimensi spiritual (spiritual) dan festival (populer) adalah tugas yang cerdas dari Rabiyyah. Bagian utama Haul, yang terdiri dari ziarah, tahlil, dan doa bersama, memenuhi kebutuhan spiritual dan menjaga nilai-nilai tradisi yang asli. Sementara itu, Kirab Budaya yang meriah dengan atraksi seni seperti barongan dan ogoh-ogoh memenuhi kebutuhan hiburan dan daya tarik visual masyarakat modern dan wisatawan. Kesesuaian ini memastikan bahwa Rajabiyah tetap relevan, menarik, dan spiritual, sehingga tidak mudah digantikan oleh hiburan global lainnya (Aprilia, Eka R, Sunarti, & Pangestuti, E 2017: 19).

### **Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Rabiyyah dan Mekanisme Pewarisannya**

Tradisi Rajabiyah berfungsi sebagai arsip hidup, atau catatan hidup, yang mengandung etika sosial dan filosofi hidup masyarakat Desa Prawoto. Nilai-nilai kearifan lokal yang telah

diwariskan dari generasi ke generasi melalui ritual tahunan ini, yang dilakukan untuk memperingati Sunan Prawoto, Raja ke-4 Kasultanan Demak. Nilai-nilai ini mengikat orang-orang dalam sebuah komunitas dan berfungsi sebagai panduan moral (Munawaroh 2018). Tradisi dapat dinilai seberapa efektif jika tetap relevan dan diterapkan oleh generasi berikutnya di tengah perubahan zaman. Salah satu prinsip paling penting dari kearifan lokal adalah religiusitas sejarah, yang berarti menggabungkan prinsip-prinsip Islam dengan kesadaran akan sejarah lokal. Ritual ziarah, tahlil, dan manakiban, yang merupakan komponen utama haul, mewariskan nilai ini. Prosesi tersebut melibatkan generasi muda. Selama proses ini, para sesepuh dan juru kunci Makam Sunan Prawoto menyampaikan wejangan dan kisah tentang upaya Sunan Prawoto untuk menyebarkan agama Islam di wilayah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan mereka bukan kepercayaan yang muncul secara kebetulan, tetapi berdasarkan warisan "Babad Jawi" dan sejarah desa mereka sendiri. Sebelum kirab dilaksanakan, nilai "gotong royong" ditanamkan melalui praktik intensif sambatan, atau kerja bakti. Semua anggota masyarakat dari 15 dukuh di Desa Prawoto terlibat dalam persiapan fisik, mulai dari membersihkan area makam, membangun alun-alun, hingga membuat properti kirab, tanpa memandang status sosial mereka. Salah satu cara yang paling efektif untuk menyebarkan nilai adalah keterlibatan fisik yang menuntut kerja sama dan pembagian tugas yang adil. Mereka yang lebih muda dididik untuk memecahkan masalah logistik bersama, yang mengarah pada pembentukan ikatan kerja fungsional yang mengatasi batas kelompok (Wibowo dan Susanto 2019).

Tepo Seliro, yang berarti tenggang rasa dan toleransi, diwariskan melalui mekanisme partisipasi yang luas dalam kirab dan kepanitiaan. Rajabiyah berfungsi sebagai platform netral meskipun Desa Prawoto memiliki latar belakang yang beragam. Perwakilan pemuda dari berbagai organisasi di desa, seperti Karang Taruna, kelompok seni, dan majelis taklim, tergabung dalam panitia kirab, yang memaksa mereka untuk berkomunikasi, bernegosiasi, dan menyelesaikan perbedaan pendapat untuk memastikan acara berhasil. Praktik ini mengajarkan anak-anak untuk menghargai peran setiap orang dan mengakui warisan budaya sebagai milik bersama, yang keduanya penting untuk masyarakat yang kuat (Cahyono 2020). Nilai diwariskan secara visual dan simbolis melalui berbagai atraksi seni yang ada di dalam kirab. Setiap replika, gunung, atau properti yang diarak memiliki makna filosofis yang diajarkan oleh sesepuh kepada generasi muda. Untuk ilustrasi, replika hasil bumi menggambarkan "nilai kesuburan dan rasa syukur" yang dimiliki oleh masyarakat agraris Prawoto yang tinggal di lereng pegunungan. Sementara itu, keindahan seni lokal seperti Barongan mengajarkan tentang "keberanian dan pelestarian identitas kesenian" lokal. Ini membuat kearifan lokal mudah dipahami dan menarik. Dalam konteks globalisasi, pewarisan nilai tidak hanya dapat dilakukan secara lisan. Memanfaatkan teknologi digital adalah kontribusi terbaru Rajabiyah. Generasi muda terlibat dalam mencatat, menyimpan, dan menyebarkan Rajabiyah melalui platform digital dan media sosial. Mereka diubah menjadi "pewaris dan agen promosi yang aktif" melalui proses ini. Nilai-nilai Rajabiyah, seperti semangat kebersamaan dan kisah Sunan Prawoto, kemudian dikemas dalam konten yang lebih menarik dan mudah diakses untuk menjaga informasi tetap aman dari arus informasi global (Indrawan 2021).

Karena kebanyakan penduduk Desa Prawoto adalah petani dengan lahan persawahan yang luas, Rajabiyah juga menganut nilai keseimbangan alam dan etika agraris. Gunung yang diarak sering kali berisi hasil panen, menunjukkan rasa syukur atas rezeki yang diberikan Tuhan melalui tanah. Anak-anak petani memperoleh kearifan penting tentang menghormati alam dan tidak serakah dalam mengelola sumber daya, sebuah kearifan yang sangat penting di daerah yang bergantung pada ekosistem Pegunungan Kapur Utara. Nilai diatur oleh para "tokoh kunci", yaitu

juru kunci makam, sesepuh adat, dan ulama desa. Mereka adalah sumber asli dari filosofi dan narasi sejarah Rajabiyah. Pemerintah Desa secara resmi mendukung pewarisan ini dengan menetapkan Rajabiyah sebagai nilai utama (Desa Prawoto 2021). Nilai-nilai ini dapat dimasukkan ke dalam kegiatan Karang Taruna atau kurikulum muatan lokal sekolah informal untuk menjamin bahwa nilai tetap ada setelah ritual dilakukan. Kemandirian dan pemberdayaan ekonomi adalah nilai lokal lainnya yang muncul. Ribuan orang datang ke Rajabiyah dari berbagai tempat, menjadikannya tempat wisata religius yang menarik (liputan media Haul Sunan Prawoto tahun 2025). Ini diwariskan kepada generasi berikutnya melalui partisipasi mereka dalam UMKM yang muncul di sekitar lokasi acara. Mereka dididik untuk mengelola potensi pariwisata ini secara mandiri dan moral, memastikan bahwa pendapatan ekonomi turut menopang biaya pelestarian tradisi, bukan hanya bergantung pada bantuan dari luar (Setiawan 2022). Mempertahankan minat generasi muda, yang cenderung pragmatis dan kurang memiliki waktu, adalah masalah utama dalam pewarisan. Solusi adalah mengubah format. Kirab budaya saat ini tidak hanya memiliki aspek sakral, tetapi juga diisi dengan kompetisi dan inovasi yang menarik bagi kaum muda (seperti kompetisi kreasi replika) dan apresiasi yang tinggi. Dengan menjadikan Tradisi Rabiyyah sebagai peristiwa yang menarik dan dihormati, nilai-nilai kearifan lokal dapat diwariskan dengan bebas dan dengan kebanggaan masyarakat.

### **Tradisi Rajabiyah: Perekat Warga Prawoto dan Tantangan yang Dihadapi**

Komunitas besar seperti Desa Prawoto, yang terdiri dari 15 dukuh dengan beragam latar belakang sosial, ekonomi, dan kepemudaan, dapat bertahan jika ada solidaritas sosial, juga dikenal sebagai kohesi. Mekanisme sosial-kultural yang menjamin kohesi ini secara rutin dilakukan oleh ritual Rajabiyah. Kemampuan untuk mengembangkan "kesadaran kolektif" yang melampaui kebutuhan kelompok menentukan seberapa efektif dia. Identitas Prawoto lebih penting daripada identitas kelompok karena merayakan Sunan Prawoto, raja Demak yang agung, menjadi payung yang menyatukan semua perbedaan (Koentjaraningrat 2009). Struktur kepanitiaan yang wajib melibatkan perwakilan dari seluruh masyarakat mencapai keberhasilan dalam acara Rajabiyah. Panitia inti Haul inklusif, terdiri dari perangkat desa, tokoh agama, sesepuh adat, dan anggota pemuda dari berbagai organisasi, seperti Karang Taruna, kelompok pengajian, dan kelompok seni, menurut pengalaman lapangan. Keterlibatan struktural ini tidak dilakukan secara sukarela; itu adalah keharusan adat yang menuntut komunikasi dan perundingan intens antar kelompok yang mungkin memiliki perspektif yang berbeda di luar konteks ritual (Cahyono 2020). Rajabiyah berhasil karena menciptakan dua lokasi netral yang mengikat solidaritas: Lapangan Desa, yang berfungsi sebagai pusat kirab, dan Kompleks Makam Sunan Prawoto, yang berfungsi sebagai pusat haul. Di tempat-tempat ini, perbedaan antara kelas sosial dan ekonomi menjadi sangat tidak jelas. Selama prosesi arak-arakan dan doa bersama, semua orang, mulai dari petani, pedagang sukses, hingga perangkat desa, berpartisipasi secara adil. Pengakuan bahwa mereka semua mewarisi budaya yang sama adalah dasar sosiologis yang kuat untuk solidaritas (Indrawan 2021).

Rajabiyah membangun solidaritas yang berguna, yang ditunjukkan oleh praktik gotong royong yang intensif. Misalnya, menyiapkan kirab membutuhkan banyak tugas yang dibagi, mulai dari penggalangan dana di masing-masing dukuh, memastikan bahwa pemuda menjaga rute, dan menyediakan makanan untuk tamu. Masing-masing kelompok memiliki output tertentu yang harus cocok dengan kelompok lain, sehingga kegagalan salah satu kelompok akan berdampak pada seluruh acara. Rasa tanggung jawab bersama dan tepo seliro, atau tenggang rasa, secara praktis didorong oleh interdependensi ini (Wibowo dan Susanto 2019). Meningkatnya pembagian

sosial yang disebabkan oleh modernisasi dan diferensiasi ekonomi adalah masalah utama. Fakta lapangan menunjukkan bahwa munculnya kelas menengah baru, seperti pedagang besar di Pati atau pekerja migran yang kembali, kadang-kadang menggantikan partisipasi fisik (sambatan) dengan kontribusi moneter. Meskipun kontribusi finansial sangat penting (Setiawan 2022), partisipasi fisik yang rendah dari kelompok ini dapat menyebabkan rasa ketidaksetaraan beban kerja di kalangan kelompok petani yang lebih banyak menyumbangkan tenaga. Ini dapat mengikis prinsip gotong royong yang egaliter. Ancaman politisasi tradisi merupakan tantangan tambahan. Ketegangan dapat terjadi karena dinamika politik lokal, terutama menjelang pemilihan kepala desa atau suksesi tokoh adat. Ada kemungkinan bahwa Rajabiyah akan diakui sebagai acara komunal netral oleh kelompok tertentu atau digunakan sebagai platform kampanye. Panitia harus bekerja ekstra keras untuk memastikan bahwa setiap atraksi dan pidato selalu berpusat pada penghormatan terhadap leluhur dan kohesi komunitas daripada kepentingan politik sesaat.

Rajabiyah juga berguna untuk menyelesaikan perselisihan secara pasif. Proses persiapan ritual ini secara tidak langsung memaksa organisasi pemuda atau dukuh untuk duduk bersama dan bekerja sama jika terjadi konflik atau perselisihan di luar konteks Rajabiyah. Keyakinan kolektif bahwa "Rajabiyah harus sukses dan berjalan damai" berfungsi sebagai mediator non-formal yang kuat yang memperlambat atau bahkan melarutkan perselisihan untuk tujuan yang lebih besar, yaitu kehormatan desa dan leluhur. Generasi muda yang dipengaruhi oleh globalisasi lebih cenderung melihat Rajabiyah sebagai karnaval atau hiburan (aspek populer) daripada ritual sakral (aspek spiritual). Sulit bagi mereka untuk mempertahankan nilai-nilai dasar mereka, seperti solidaritas, sejarah, dan religi. Solidaritas yang dibangun dari rasa hormat spiritual akan hilang jika partisipasi mereka hanya didorong oleh elemen visual dan hiburan. Pendidikan yang dikemas dengan menarik harus memperkuat pewarisan. Ini dapat dicapai dengan konten digital yang menjelaskan makna filosofis dari setiap properti kirab. Konsumsi simbol kolektif menunjukkan solidaritas yang efektif. Dalam arak-arakan, setiap kelompok membawa replika, gunung, atau spanduk yang menegaskan identitas Prawoto. Semua orang mengonsumsi simbol-simbol ini secara visual dan emosional, menciptakan "ikatan emosional kolektif" di mana setiap orang merasa menjadi bagian penting dari cerita besar Desa Prawoto. Fenomena ini memperkuat ikatan komunal yang sulit dihancurkan oleh narasi global yang individualistik. Rajabiyah harus dijadikan dasar untuk kegiatan solidaritas yang berkelanjutan untuk mengatasi tantangan fragmentasi yang muncul setelah ritual. Fakta lapangan menunjukkan bahwa upaya dilakukan untuk menjadikan panitia Rajabiyah sebagai dasar untuk membangun forum komunikasi pemuda yang aktif sepanjang tahun antar-dukuh. Forum ini didirikan dan didukung oleh pemerintah desa (Desa Prawoto 2021). Ini memastikan bahwa hubungan dan kohesi sosial yang dibangun selama Rajabiyah tetap ada dan menjadi modal sosial untuk memecahkan masalah sehari-hari desa.

## KESIMPULAN

Haul Sunan Prawoto, atau Tradisi Rajabiyah, di Desa Prawoto, Pati, adalah alat sosial-kultural yang sangat baik untuk mempertahankan warisan budaya dan meningkatkan solidaritas di tengah tekanan modernisasi dan globalisasi. Kemampuan Rajabiyah untuk mengubah ritual sakral menjadi acara pariwisata religi yang fleksibel adalah kunci keberhasilannya. Nilai-nilai kearifan lokal, seperti "Gotong Royong", yang berarti bekerja sama secara fisik dan membagi tugas dalam kepanitiaan, "Tepo Seliro", yang berarti toleransi, dan "Religiusitas Historis", yang berarti kesadaran akan sejarah leluhur. Dengan melibatkan generasi muda dalam inovasi digital dan seni Kirab, Rajabiyah menjamin transfer pengetahuan antar-generasi sambil mendorong UMKM lokal

dengan kunjungan wisatawan dan menjamin keberlanjutan tradisi. Penciptaan "platform netral" di mana semua warga dari lima belas dukuh berpartisipasi dengan cara yang sama, menghilangkan perbedaan status sosial dan ekonomi, menghasilkan pembangunan solidaritas antar kelompok. Bahkan menyelesaikan konflik internal secara pasif dapat dicapai melalui keterlibatan inklusif dalam proses persiapan yang intensif. Meskipun demikian, Rajabiyah tetap menjadi modal sosial utama desa, meskipun menghadapi tantangan seperti pembagian karena perbedaan ekonomi dan bahaya politisasi. Tradisi ini menjadi model yang baik untuk menggunakan budaya untuk membangun komunitas yang kokoh dan bertahan lama karena menjaga keseimbangan antara dimensi spiritual (Haul) dan dimensi populer (Kirab).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Eka R., Sunarti, & Pangestuti, E. "Analisis Pengaruh Daya Tarik Wisata Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Wisatawan (Studi Kasus Di Gunung Bromo)." *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 44(2): 19-, no. <https://www.jurnal.ub.ac.id/index.php/jab/articel/view/1785> (2017).
- Cahyono, B. S. "Grebeg Suro: Ritual Komunal Dan Penguatan Kohesi Sosial Masyarakat Ponorogo." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)*, 4(1): 120-, no. <https://jurnal.ugm.ac.id/jisip/article/view/52994> (2020).
- Farida, I. "Peran Tokoh Adat Dalam Pelestarian Nilai Kearifan Lokal Sedekah Bumi. *Jurnal Antropologi Indonesia*," *Jurnal Antropologi Indonesia* 42(2), no. <https://jurnalantropologi.ui.ac.id?index.php/jai/article/view/287> (2018).
- Indrawan, S. "Petik Laut Dan Solidaritas Nelayan: Studi Kasus Festival Tradisional Di Jawa Timur. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*," *Jurnal Sosiologi Pedesaan* 10(3), no. <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/sosiologipedesaan/article/view/25600> (2021).
- Koentjaraningrat. "Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta," no. <https://books.google.com/books.id> (2009).
- Maharini, A., & Arida, I. N. S. "Keanekaragaman Budaya Sebagai Daya Tarik Utama Pariwisata Bali. *Jurnal Pariwisata Budaya*," *Jurnal Pariwisata Budaya* 2(1), no. <https://ejournal.unud.ac.id/index.php/budpar/article/view/10005> (2014).
- Munawaroh, I. "Kearifan Lokal Dan Identitas Komunal Di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Kajian Budaya*," *Jurnal Kajian Budaya* 15(2), no. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/KAB/article/view/2330> (2018).
- Nyoman, S. Pendit. "Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta: PT Pradnya Paramita," no. <https://books.google.com/books id> (1990).
- Pamungkas., Damar. "Sejarah Dan Silsilah Sunan Prawoto Raja Terakhir Kesultanan Demak," no. <https://www.respositoripati.go.id?sejarah/sunanprawoto> (n.d.).
- Prawoto, Desa. "Profil Desa Prawoto: Geografis, Sejarah, Dan Potensi Pertanian," no.

<https://jurnalantropologi.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/287> (2021).

Romdhoni, A. "Demak, Prawoto, dan Catatan Pram", dalam <https://www.nusantarainstitute.com>, 11 Februari 2019.

Romdhoni, A. Istana Prawoto: Jejak Pusat Kesultanan Demak. tangerang: Pustaka Kompas, 2018

Romdhoni, A. Kesultanan Demak Bintara: Poros Maritim Nusantara Abad XV-XVI. Jakarta: Literatur Nusantara (Linus), 2021.

Romdhoni, A. Sunan Prawoto: Penjaga Visi Misi Politik Maritim Kesultanan Demak Bintara, 2021

Setiawan, R. "Kontinuitas Kirab Budaya Dan Dukungan Finansial Di Keresidenan Pati. Jurnal Ekonomi Dan Budaya," *Jurnal Ekonomi Dan Budaya* 7(1), no. Kontinuitas Kirab Budaya dan Dukungan Finansial di Keresidenan Pati. Jurnal Ekonomi dan Budaya, [s://jurnalkebudayaan.acid/jurnal/article/view/201](https://jurnalkebudayaan.acid/jurnal/article/view/201) (2022).